Journal homepage: *https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/honoli*
DOI: *https://doi.org/10.30598/honoli.3.2.55-63*

Honoli of
Journal Primary Teacher Education

Vol 3 No 2 November 2022
Page 55 - 63
ISSN 2775-9415

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SD Kristen Bebar Timur

Novi F. Leterulu[1*], A. Lesnussa[2], Sefanya Sairiltiata[3]
[1,2,3]Program Studi PGSD, PSDKU Kab. MBD, Universitas Pattimura, Indonesia

*****Correspondence e-mail: leterulu.novy@gmail.com*

Abstrak
Penelitian ini betujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SD Kristen Bebar Timur. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Kelas IV SD Kristen Bebar Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV adalah 13 Orang. Data penelitian yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa dan dokumentasi. Terjadi penigkatan hasil belajar siswa dari tes awal terlihat 30 meningkat menjadi 54 pada siklus I dan ketuntasan klasikal menjadi 100% pada siklus II.
Kata Kunci: hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, stad.

Abstract
This research aims to determine the application of the STAD (Student Teams Achievement Division) Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Class IV of Bebar Timur Christian Elementary School. The type of research that will be carried out is Classroom Action Research (PTK) using a qualitative descriptive approach. The research was carried out in Class IV of Bebar Timur Christian Elementary School. The research subjects were 13 class IV students. Research data was collected through learning results tests and observation sheets of learning implementation by teachers and students and documentation. There was an increase in student learning outcomes from the initial test which was seen from 30 to 54 in cycle I and classical completion to 100% in cycle II.
Keywords*: learning outcomes, cooperative learning model, stad.*

© 2022 by the author (s)This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Masalah yang utama ialah

masalah yang dihadapi dalam kehidupan di sekolah. Terlebih penting lagi untuk bekal masa depan siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam dunia kerja.

Sekolah sebagai rumah siswa dalam menuntut ilmu harus mampu mendukung proses belajar siswa. Dukungan dari sekolah tersebut dapat membantu siswa berkembang lebih dewasa (Aunurrahman, 2012). Mulai dari lingkungan yang kondusif sehingga proses pembelajaran maksimal, guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak dapat menjadi panutan siswa sehingga dapat menjadi tempat siswa kearah yang lebih baik, dan sesama siswa yang memiliki cerita yang berbeda-beda sehingga dapat saling berbagi (Baharuddin, 2007).

Pembelajaran selalu melibatkan guru dengan siswa menjadi suatu proses yang bersangkutan. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan prestasi bagi siswa yang sesuai pula. Pada kenyataannya masih ada masalah untuk mencapai hasil yang maksimal (Rustaman, 2001). Untuk menjadi anak yang membanggakan bagi bangsanya, siswa-siswa harus belajar, yang dimaksud belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar berarti menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Secara institusional (Tinjauan Kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (Pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukkan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan(Indrawan & Ichsan, 2021). Oleh karena itu yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam rangka ini guru semata-mata tidak sebagai "pengajar" yang *transfer of knowledge,* tetapi juga sebagai "pendidik" *transfer of*

value dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar Sardiman (1990).

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial, guru masih sering mencari metode untuk memantapkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Mashudi & Azzahro, 2019). Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran bahwa siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran IPS dan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hasil maksimal belum dapat diraih meskipun guru selalu memberikan motivasi secara terus–menerus dengan berbagai pendekatan (Moto, 2019).

Susanto (2013) menjelaskan bahwa IPS itu merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang berbagai disiplin ilmu, humanoria serta kegiatan dasar manusia secara ilmiah dengan tujuan memberi wawasan dan pemahaman kepada siswa, khususnya tingkat dasar dan menengah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS hadir untuk memberntuk warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi pada tanggal 02 – 04 Maret 2022 di kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS pada materi kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SD Kristen Bebar Timur menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi cerdas cermat masih kurang maksimal. Sehingga perlu di kembangkan lagi metode yang dipakai guru agar dapat menambah giat siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran dikelas masih bersifat monoton dan kurang efektif akan menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi dan pada akhirnya tidak memahami maksud dari materi yang diberikan. Melihat kenyataan tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan untuk aktif dalam proses pembelajaran dan

bersifat mandiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division".*

Melalui pembelajaran *Kooperatif tipe Student Teams Achievment Division* (STAD) siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievment Division* (STAD) mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa, mendorong ketercapaian, tujuan dan nilai-nilai sosial pada peserta didik. Pada pembelajaran dengan menerapkan model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievment Division* (STAD), tentu akan meransang siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas terutama pada materi kebersamaan dalam keberagaman. Siswa akan dibagi menjadi bebrapa kelompok dan akan mengikuti arahan dari guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat bermacam–macam hal yang bisa diperbaiki sehingga menjadikan hal yang lebih baik dari sebelumnya. Melihat hal tersebut, maka peneliti termotivasi untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengambil alternatif penilitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD (Student Teams Achievement Division*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV SD Kristen Bebar Timur".

METODE

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktik pengajaran. PTK

bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, Arikunto dan Supardi (2016).

Metode ini bersifat praktis dan langsung diterapkan dalam lingkungan belajar untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.Penelitian ini akan dilakukan dengan mempersiapkan segala keperluan agar dapat memfokuskan masalah yang dapat diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kelas IV SD Kristen Bebar Timur. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV adalah 13 Orang. Data penelitian yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division)* merupakan model pembelajaran yang secara langsung dan efisien mampu mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial Aunnurahman (2012). Model ini bisa melatih siswa untuk membiasakan kemampuan berpikir secara mandiri dan terampil dalam berkomunikasi. Siswa terlibat mulai tadi tahap perencanaan, baik di dalam penentuan topik atau bagaimana proses kerja kelompok mempelajarinya lewat investigasi. Hal ini dapa terlihat ketika penerapan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division)* dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya pada siswa kelas IV SD Kristen Bebar Timur.

Pembahasan dalam siklus ini berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II. Pemerolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan nilai rata- rata yang dicapai ketika tes akhir siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil tes awal pada siswa kelas IV SD Kristen Bebar Timur maka terlihat bahwa : 1 siswa yang mendapat nilai 70, 3 siswa mendapatkan nilai 65, 2 siswa mendapatkan nilai 40, 2 siswa mendapatkan nilai 35, 5

siswa memperoleh nilai 30. Maka dapat dikatakan bahwa presentase siswa yang memiliki nilai mencapai KKM ≥65 sebanyak 4 (30%) sedangkan siwa yang memperoleh nilai kurang dari KKM ≥65 7 (70%) dengan nilai rata-rata siswa 43,46.

Pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division*), menggambarkan bahwa: 1 siswa mendapat nilai 80, 2 siswa mendapat nilai 75, 1 siswa mendapatkan nilai 70, 3 siswa mendapatkan nilai 65, 1 siswa mendapatkan nilai 60, 1 siswa mendapat nilai 55, 3 siswa memperoleh nilai 50, 1 siswa memperoleh nilai 40. Dengan demikian dapat dikatan bahwa 7 (54%) siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dan 6 (46%) siswa yang memperoleh nilai ≤ 65. Sedankan nilai rata-rata pada siswa kelas IV SD Kristen Bebar Timur pada siklsu I meningkat menjadi 61.

Selanjutnya pelaksanaan siklus II yang dilakukan oleh guru menunjukan bahwah nilai siswa mengalami peningkatan, telihat dari hasil belajar siswa pada siklus II yaitu, dengan penerapan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division*), terlihat peningkatan hasil belajar sebagai berikut: 1 siswa mendapat nilai 90, 1 siswa mendapat nilai 85, 8 siswa mendapat nilai 80, 1 siswa mendapatkan nilai 75, 2 siswa mendapatlan nilai 70, maka 13 (100%) siswa yang memperoleh nilai ≥65. Sedangkan nilai rata-rata siswa menjadi 79 pada siklus II. Artinya pembelajaran pendidikan IPS dengan menerapkan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division)* dikatakan berhasil.

Dari hasil siklus II menunjukan bahwah penerapan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division)* dapat berdampak positif pada pembelajaran IPS karena hasil tes siswa dapat menigkat disetiap siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa hasil tes yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tes awal, persentase keberhasilan siswa hanya sebesar 30%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 54%, dan pada siklus II mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD *(Student Teams Achievement Division)* memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa pada materi

pembelajaran IPS yang membahas keragaman suku bangsa dan budaya. Selain peningkatan hasil belajar, data observasi dan hasil wawancara dengan siswa serta guru juga mengindikasikan adanya antusiasme dan ketertarikan yang tinggi terhadap model pembelajaran ini. Siswa merasa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran karena STAD memungkinkan mereka untuk berperan serta secara langsung dalam kelompok belajar yang heterogen dan saling mendukung.

Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pembentukan tim kecil yang terdiri dari siswa dengan kemampuan yang beragam. Setiap anggota tim bertanggung jawab untuk saling membantu agar seluruh anggota kelompok mencapai pemahaman dan keberhasilan yang sama. Dengan menggunakan model ini, proses belajar tidak lagi bersifat individualistik, melainkan kolaboratif, di mana siswa berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap teman sebaya.

Dalam konteks pembelajaran IPS yang mengangkat tema keragaman suku bangsa dan budaya, penggunaan STAD sangat tepat karena memungkinkan siswa untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Diskusi kelompok yang terjadi dalam model ini juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menghormati pendapat orang lain, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman budaya. Aktivitas seperti presentasi kelompok, tanya jawab, dan refleksi bersama semakin memperdalam pemahaman siswa terhadap materi serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka.

Guru pun merasakan manfaat besar dari penerapan model pembelajaran ini. Dengan metode STAD, guru lebih mudah memfasilitasi proses belajar mengajar karena siswa sudah terbiasa bekerja secara mandiri dan saling membantu dalam kelompoknya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang harus menjelaskan segala sesuatu, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing siswa sesuai kebutuhan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Sebagai akibatnya, pelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai pelajaran yang membosankan atau sulit,

melainkan sebagai pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, kenyamanan guru dalam mengajar juga meningkat karena suasana kelas menjadi lebih kondusif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas yang diteliti tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi sosial dan motivasi belajar siswa. Model ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan positif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal baik secara intelektual maupun emosional. Dengan demikian, STAD menjadi pilihan yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang menekankan pemahaman tentang keberagaman budaya dan sosial di masyarakat.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas IV SD Negeri Syota yang memiliki keragaman suku bangsa dan budaya terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model STAD yang berbasis kerja sama tim memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Keberagaman budaya yang ada justru menjadi kekuatan dalam pembelajaran, karena siswa dapat berbagi pengalaman dan perspektif yang berbeda.. Dengan demikian, STAD merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di lingkungan yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. ALFABETA.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Baharuddin. (2007*). Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Indrawan, D., & Ichsan, I. (2021). Meningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif : Jurnal Ilmu*

Pendidikan, *3*(4), 2099–2107. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1033

Mashudi, & Azzahro, F. (2019). Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 Jember Dan SMP Negeri 3 Jember. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *22*(1), 21–39.

Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, *3*(1), 20–28.

Muhibbin, S. (2009). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

Rustaman, N. (2001). Strategi Belajar Mengajar Biologi. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sardiman, A. M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* PT Rajawali.

Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.